

Pembiasaan Kegiatan 5S Dalam Peningkatan Karakter Sosial Peserta Didik di SD Muhammadiyah Sleman

Anggi Astria Lestari¹, Friska Anggun Megita², Muhammad Hazril³, Kirana Prama Dewi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Pendidikan Karakter, 5S, Sikap Sosial

Abstrak: Peningkatan karakter peserta didik di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan 5S (Salalm, Senyulm, Sapla, Solpan, Santun). Tujuan adanya penelitian ini guna agar dapat mengetahui cara meningkatkan karakter sosial dan menanamkan pembiasaan kegiatan 5S (Salalm, Senyulm, Sapla, Solpan, Santun) bagi peserta didik di SD Muhammadiyah Sleman. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur yang dilakukan yaitu dengan menganalisis suatu permasalahan yang ditemukan dengan solusi berdasarkan pustaka atau literasi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun). Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Solpan, dan Santun) ini menjadi salah satu solusi dari kami untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya pendidikan karakter dan sikap sosial siswa di SD Muhammadiyah Sleman. Dengan adanya program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlangsung dengan efektif dan tepat sasaran, apabila seluruh warga sekolah saling memiliki sikap peduli akan pendidikan karakter.

How to Cite: : Lestari A.A, Megita F.A, Hazril M. (2022). *Pembiasaan Kegiatan 5S Dalam Peningkatan Karakter Sosial Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Sleman. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan zaman modern terus memberikan dampak bagi kehidupan sosial dan budaya. Adanya pertumbuhan ini dapat dilihat dari semakin majunya alat komunikasi dan praktisnya sarana transportasi. Adanya nilai positif tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perubahan yang lebih cepat dari waktu ke waktu yang nantinya juga akan menimbulkan nilai negatif yang akan terus meningkat, sehingga perubahan yang terjadi belakangan ini dapat dianggap tidak seimbang. Bahkan, dengan adanya telepon genggam guna untuk memudahkan bagi orang dalam hal berkomunikasi secara jarak jauh, selain itu juga dapat digunakan untuk mencari informasi (Ananda, Y. R., and Handayani, E. Q. 2018, Oktober).

Terlepas dari manfaat telepon genggam tersebut, terdapat banyak dampak negatif yang ditimbulkan antara lain informasi dapat menyebar dengan cepat, sehingga berita yang tersebar belum tentu terbukti kebenarannya, maraknya situs pornografi yang diakibatkan mudahnya mengakses internet, dan kecanduan terhadap telepon genggam khususnya *game online* bagi anak-anak dan remaja, dimana hal ini mengakibatkan timbul sifat kurang peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar sehingga pendidikan karakter yang dimiliki oleh anak-anak zaman sekarang tergolong rendah. Sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa dalam memperoleh pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menjadi sebuah karakteristik setiap orang untuk melangsungkan hidupnya dan bekerja sama antarindividu lainnya di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Anggraini, F. S. N., Haq, A., & Mustafida, F. 2019). Sedangkan menurut Kertajaya, dalam (Khotimah, D. N. 2019),

pendidikan karakter adalah sebuah karakteristik atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Koesoema, dalam (Inayah, S. F. N. 2020) mengutarakan bahwa pendidikan karakter merupakan struktur antropologis setiap individu dimana karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, tetapi juga merupakan suatu hasil dan proses. Maka dari itu, setiap individu diharapkan dapat bertanggung jawab atas tindakan yang telah diperbuat.

Selain itu, pendidikan karakter juga merupakan suatu proses atau wadah yang mempunyai sistematika untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, serta tindakan (Kusumaningrum, R. A. 2020). Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sifat atau perilaku yang harus dimiliki siswa mulai dari pengetahuan mengenai mana yang baik dan pantas, kesadaran akan sesama manusia hingga makhluk hidup lain, serta tindakan sebagai implementasi dari pengetahuan dan kesadaran yang telah ada (Maksum, K. 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merumuskan 5 nilai yang perlu dikembangkan melalui Pendidikan karakter, agar peserta didik memiliki watak dan perilaku baik, diantaranya yaitu: (1) Religius, religius yaitu nilai karakter yang mengajarkan peserta didik agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti dalam hal menghargai perbedaan agama. (2) Nasional, sikap nasional dapat diartikan sebagai upaya dalam menunjukkan sikap setia, peduli, dan dihargai. (3) Integritas, integritas adalah sifat atau perilaku kita yang pada umumnya dijadikan sebagai orang terpercaya baik itu dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. (4) Mandiri, mandiri diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sendiri dan tidak mengandalkan orang lain. (5) Gotong royong, gotong royong yaitu kerja sama dalam mengatasi permasalahan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang diamanatkan dalam Pancasila, Pembukaan UUD 1945, dan untuk mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia saat ini. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan, sehingga siswa dapat memahami (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan dapat dilakukannya (Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. 2020). Kerangka proses grand design pendidikan karakter memiliki strategi pengembangan yang dilihat dari dua konteks, yaitu mikro dan makro. Strategi pengembangan karakter pada konteks makro bersifat nasional mencakup keseluruhan perencanaan hingga evaluasi hasil yang merupakan tanggung jawab bersama serta melibatkan seluruh elemen pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Proses pengembangan karakter secara makro dibangun melalui pendekatan intervensi dan habituasi. Proses intervensi dilakukan secara formal dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Proses Habituasi meliputi pembiasaan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk penguatan serta pembudayaan karakter (Putri, A. E. 2020). Menurut Rusdianti (2015), ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalankan pendidikan karakter yaitu: partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orang tua, pengembangan staf, serta program pendidikan karakter yang harus dipertahankan dan diperbaharui melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus pada tingkat komitmen tinggi. (Nugroho, I. 2021)

Pendidikan karakter yang paling dasar di tanamkan sejak dini khususnya di bangku sekolah adalah budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Salam dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Senyum adalah suatu ekspresi raut muka yang menggambarkan keramahan serta ketulusan hati untuk mencairkan suasana yang kaku (Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. 2021). Sapa merupakan suatu tindakan untuk saling menghargai sesama manusia berupa tegur sapa. Sopan merupakan perilaku hormat yang ditunjukkan terhadap orang lain. Santun adalah baik dan halus dalam hal tutur kata dan tindakan. Dari pengertian

diatas, 5S dapat dijadikan sebagai suatu program penguatan pendidikan karakter siswa khususnya di SD Muhammadiyah Sleman.

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan di SD Muhammadiyah Sleman, mengenai pembiasaan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sudah diterapkan dengan baik. Peserta didik sudah diajarkan untuk dapat menerapkan pembiasaan tersebut, seperti pada saat sampai di depan gerbang mereka sudah disambut oleh guru piket dengan mengucapkan salam. Selain itu guru juga memberi senyum kepada peserta didik dan begitu pula sebaliknya. Dari pembiasaan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terhadap peserta didik. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung proses pembiasaan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yaitu dengan memasang slogan 5S yang dipasang di lingkungan SD Muhammadiyah Sleman yang biasa dijangkau oleh setiap peserta didik dan warga sekolah lainnya dengan tujuan untuk selalu mengingatkan, membangun kesadaran, dan membiasakan peserta didik dalam menanamkan sikap pembiasaan 5S. Selain dari pemasangan slogan tersebut, pelaksanaan kegiatan pembiasaan 5S tidak akan berjalan dengan baik tanpa diiringi oleh bimbingan dan keteladanan dari seluruh warga sekolah.

Kami selaku mahasiswa PLP 2 di SD Muhammadiyah Sleman akan membantu dalam hal pembiasaan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) kepada peserta didik. Adapun kegiatan yang akan kami terapkan guna meningkatkan dan menguatkan pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik di SD Muhammadiyah Sleman dan akan kami tuangkan dalam sebuah artikel yang berjudul **“Pembiasaan Kegiatan 5S Dalam Peningkatan Karakter Sosial Peserta Didik di SD Muhammadiyah Sleman”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Menurut Creswell, John. W. (2014; 40) mengatakan bahwa metode literatur merupakan hasil resume tertulis yang didapatkan dari dokumen, buku, jurnal dengan menganalisis suatu permasalahan yang ditemukan. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mencari solusi berdasarkan pustaka atau literasi lainnya yang berkaitan dengan peran 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai program untuk menguatkan pendidikan karakter siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya dalam membentuk kepribadian yang baik dengan berdasarkan nilai-nilai yang baik pula untuk individu. (Thomas Lickona in Yaumi, 2014: 10). Upaya untuk menyampaikan pendidikan karakter memungkinkan dengan cara siswa bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebiasaan yang baik. Supranoto (2015:48) Menjelaskan bahwa pembentukan karakter ini sangat memberi pengaruh besar terhadap karakter siswa. Selain itu, adanya pengembangan karakter diharapkan dapat menumbuhkan wawasan, menjadikan siswa untuk lebih kreatif dan inovatif (Maulana, 2016:22). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulannya bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kepribadian, guna agar dapat membiasakan selalu taat kepada Allah SWT dan agar dapat dipraktekkan di kehidupan sehari-hari.

Menurut Kusuma Ningrum, R. A (2020) mengatakan bahwa setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pendidikan karakter ini harus diterapkan pada semua anak sejak usia dini. Pada anak usia sekolah dasar perlu dilatih dan diajarkan pendidikan karakter yang penting karena anak usia sekolah dasar merupakan awal mulanya anak tumbuh untuk menjadi pribadi yang memiliki sifat bijaksana, berbudi pekerti

yang baik, dan intelektualitas, tidak hanya secara akademis tetapi juga emosional. Dengan pendidikan karakter sejak dini, siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan siapa dan dimana, serta bersikap hormat dan baik kepada orang lain.

Kegiatan 5S di Sekolah Dasar adalah sebuah kegiatan atau perilaku kita untuk dapat mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk tersenyum, selain itu juga peserta didik harus bersikap sopan dan santun ketika pada saat sedang berinteraksi dengan orang lain. Adanya kegiatan 5S ini diantara lainnya yaitu: 1) Senyum, diartikan sebagai gerakan ekspresi wajah dan bibir sedikit tersenyum agar lawan bicara merasa dihargai dan terlihat ramah pada saat melihat kita bertemu; 2) Salam, diartikan sebagai kemampuan dalam menenangkan suasana yang serius ataupun tegang. Akan tetapi yang dimaksud salam dalam hal ini yaitu bukan hanya sekedar berjabat tangan dengan orang saja, melainkan salam yang dimaksud yaitu salam dengan menurut agama dan kepercayaan masing-masing; 3) Sapa, diartikan sebagai sebuah sapaan yang ramah kita ucapkan kepada orang lain yang membuat suasana menjadi terasa akrab, sehingga orang yang sedang kita ajak berbicara ia merasa dihargai dengan mengobrol, 4) Sopan, dapat diartikan sebagai perilaku kita secara sopan seperti pada saat kita hendak melewati jalan di depan orang tua, guru, maupun orang lain; 5) Santun, merupakan gerak tubuh, atau perkataan, sebuah Tindakan untuk menghormati orang lain. Apabila kita sopan santun kepada orang lain, maka kita sudah membiasakan diri untuk menghargai dan menghormati orang ketika berbicara.

Menurut (Maksum, K 2019) menyatakan bahwa kegiatan 5S dapat dilakukan sejalan dengan kegiatan rutin sekolah dan mengimplementasikan langsung dalam proses pembelajaran. Adanya pembiasaan 5S ini seluruh warga SD Muhammadiyah Sleman harus ikut dalam hal membiasakan ataupun memberikan contoh baik kepada peserta didiknya. Guna agar dapat ditiru perilaku-perilaku baiknya. Dengan demikian kegiatan 5S ini harus tetap selalu dijaga agar tidak pudar akan kebiasaan-kebiasan yang bernilai positif ini. Karena dengan 5S ini dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan pendidikan karakter khususnya dalam meningkatkan kegiatan pembiasaan 5S ini di sekolah. Oleh karena itu besar harapannya dan dukungan orang tua serta para guru agar dapat mendukung dan memberikan bantuan dalam mengimplementasi pembiasaan 5S ini. Hal ini memiliki maksud supaya kepribadian peserta didik dapat membentuk ke arah yang nantinya menjadi lebih baik.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman merupakan sekolah yang kedisiplinannya wajib ditaati oleh seluruh penduduk sekolah. Masa pemulihan pandemi saat sekarang ini, sekolah telah menerapkan kegiatan proses pembelajaran secara luring. Pada pukul 06.40 peserta didik sudah harus berada di sekolah dan pembelajaran baru dimulai pada pukul 06.45. SD Muhammadiyah Sleman menerapkan 3S yaitu (Senyum, Sapa, Salam) yang sudah dilaksanakan dengan baik. Bahkan 3S ini sudah semakin berkembang yakni menjadi 5S yaitu (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). SD Muhammadiyah Sleman menerapkan kebiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Cara penerapan 5S yaitu guru menyambut siswa yang datang tepat waktu, kemudian bersalaman, senyum, dan saling sapa kemudian siswa baru diarahkan untuk memasuki kelas masing-masing. Pada pukul 06.45 WIB gerbang sekolah sudah mulai ditutup lalu kemudian siswa diarahkan untuk masuk ke kelas mereka masing-masing. Setelah itu, siswa melakukan pembiasaan positif untuk melakukan tadarus bersama-sama. Hal tersebut dilakukan untuk pengkondisian awal pembelajaran yang merupakan perwujudan dari penanaman karakter PPK.



Gambar 1. Foto kegiatan 5S

Dari hasil pengamatan yang kami lakukan di SD Muhammadiyah Sleman terkait implementasi pembiasaan budaya 5S, menunjukkan adanya kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari diantaranya seperti: a) setiap pagi hari ketika peserta didik sampai di depan pintu gerbang sekolah, peserta didik sudah langsung disambut oleh guru piket. Kemudian peserta didik diarahkan untuk bersalaman serta dibiasakan untuk mengucapkan salam. Dari kegiatan tersebut dapat menumbuhkan pembiasaan sikap sopan santun terhadap peserta didik dimanapun mereka berada. b) Ketika bell masuk kelas sudah berbunyi, peserta didik diarahkan untuk masuk kedalam kelas, kemudian guru masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam sambil tersenyum kepada peserta didik. Hal ini merupakan contoh penerapan sikap yang ramah, santun, dan sikap. c) Ketika kegiatan pembelajaran didalam kelas sudah berakhir, peserta didik diarahkan untuk berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam. Dari kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat membiasakan diri untuk bersikap sopan santun terhadap peserta didik disaat mereka berada diluar lingkungan sekolah.

(Anggraini, F. S. N., Haq, A., & Mustafida, F. 2019) menjelaskan bahwa, kegiatan 5S harus dilakukan secara rutin dan turun temurun dari aktivitas rutin. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak perlu menunggu arahan dari guru terlebih dahulu untuk melakukannya, peserta didik telah mempunyai kesadaran untuk melakukan budaya 5S. Kegiatan seperti ini telah dilakukan yaitu seperti: 1) Peserta didik membungkukkan badan ketika bertemu atau berjalan di depan guru sambil tersenyum. Kegiatan tersebut merupakan contoh dari pembiasaan senyum, sopan dan santun terhadap guru. 2) Peserta didik dibiasakan untuk mengetuk pintu sebelum memasuki ruangan guru maupun staf Tata Usaha dan mengucapkan salam. Kegiatan tersebut merupakan contoh dari pembiasaan salam, sopan dan santun terhadap guru 3) Pada saat peserta didik melakukan perbuatan baik, guru akan tersenyum, memberikan apresiasi, dan memberikan reward agar peserta didik tetap bersemangat untuk melakukan pembiasaan baik tersebut. Kegiatan tersebut merupakan contoh dari pembiasaan senyum terhadap peserta didik.

Menurut Nantara. D (2022) menyatakan bahwa sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seorang individu. Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembiasaan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yaitu dengan memasang slogan 5S yang dipasang di lingkungan SD Muhammadiyah Sleman yang biasa dijangkau oleh setiap peserta didik dan warga sekolah lainnya. Pemasangan slogan tersebut bertujuan untuk selalu mengingatkan, membangun kesadaran, dan membiasakan peserta didik dalam menanamkan sikap pembiasaan 5S. Selain dari pemasangan slogan tersebut, pelaksanaan kegiatan pembiasaan 5S tidak akan berjalan dengan baik tanpa diiringi oleh bimbingan dan keteladanan. Aspek tersebut sangat esensial, karena memberikan penerapan yang baik dari seorang guru dan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah, maka sikap peserta didik tidak akan dapat terbentuk, penerapan tersebut seperti: a) Para guru juga saling mengucapkan salam ketika sudah sampai di depan gerbang sekolah dan bertemu dengan guru piket. b) Guru saling bertegur sapa dan tersenyum ketika bertemu. c) Guru memberi contoh berkarakter yang baik dan ramah kepada peserta didik dengan memberikan senyuman kepada peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik bersikap ramah juga kepada sesamanya. d) Ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, guru menyampaikan materi dengan menggunakan Bahasa yang santun serta bersikap sopan.

Maka dari itu, posisi guru sebagai seorang pendidik cukup penting dalam pembiasaan 5S. Adapun cara yang bisa dilakukan oleh pendidik yaitu dengan cara memberikan pengarahan secara rutin, spontan, menjadi teladan yang baik. (Yusutria, S. 2021) menambahkan bahwa profesionalisme guru sangat penting dalam menumbuhkan karakter siswa yang berbasis pembiasaan budaya 5S. Adanya pembiasaan tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari upaya

pihak sekolah untuk dapat memberikan contoh perilaku teladan yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didiknya. Pelaksanaan dan pembiasaan positif ini seharusnya sudah mulai dibiasakan dari hal yang terkecil. Seperti dalam hal tersenyum dan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan teman maupun guru, dan bersikap sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua dari kita. Maka dari itu pembiasaan 5S ini sangat memiliki peran yang sangat penting dan perlu diperhatikan dengan baik guna agar terciptanya karakter yang positif bagi peserta didik. Dengan adanya penerapan pembiasaan 5S ini memungkinkan akan membentuk kepribadian peserta didik diposisikan dan dibentuk ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian yang baik berdasarkan nilai-nilai yang baik dari individu. Upaya penyampaian pendidikan karakter memungkinkan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai adat yang baik. Akan tetapi seluruh warga sekolah harus dapat mempertimbangkan keinginan ini. Bukan hanya peserta didik saja melainkan para guru dan staf juga harus dapat melaksanakan pembiasaan ini. Oleh karena itu, pembiasaan 5S harus digunakan untuk dapat membentuk karakter peserta didik dengan cara melalui pembiasaan yang baik terhadap pendidikan karakter terutama dalam pembinaan pembiasaan kegiatan 5S di sekolah dasar. Penerapan pembiasaan 5S ini memungkinkan kepribadian siswa diposisikan dan dibentuk ke arah yang terbaik

Penerapan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) di SD Muhammadiyah Sleman ini menunjukkan hal yang positif. Dimana setelah diadakannya program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini, para siswa cenderung mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini menjadi salah satu solusi dari kami untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya pendidikan karakter dan sikap social siswa di SD Muhammadiyah Sleman. Dengan adanya program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlangsung dengan efektif dan tepat sasaran, apabila seluruh warga sekolah saling memiliki sikap peduli akan pendidikan karakter. Sehingga tidak hanya siswa yang wajib berperilaku baik, tetapi guru sebagai salah satu faktor pendukung juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya. Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini akan lebih baik jika dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Dari pengamatan kami di SD Muhammadiyah Sleman tentang penerapan kebiasaan budaya 5S, terdapat kegiatan sehari-hari seperti setiap pagi ketika siswa tiba di gerbang sekolah, siswa langsung dijemput oleh guru. Kemudian perintahkan siswa untuk berjabat tangan dan membiasakan menyapa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan kebiasaan sopan dimanapun mereka berada. Setelah bell kelas berbunyi, bimbing siswa masuk ke dalam kelas, kemudian guru menyapa siswa dan masuk ke kelas dengan senyuman. Ini adalah contoh penerapan keramahan, kesopanan, dan sikap. Menginstruksikan siswa untuk berjabat tangan dan menyapa guru di akhir kegiatan pembelajaran di kelas. Dari kegiatan tersebut, peserta didik sangat diinginkan untuk dapat menerapkan pembiasaan dengan bersikap sopan dan santun terhadap orang lain saat mereka berada diluar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, posisi sebagai seorang guru sangat berperan penting sekali dalam hal pembiasaan 5S. Nah adapun upaya yang bisa diterapkan oleh guru yaitu dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan secara rutin, spontan, menjadi teladan yang baik. Adanya pembiasaan tersebut pihak sekolah juga ikut serta untuk dapat menirukan sebuah contoh pembiasaan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didiknya. Pelaksanaan dan pembiasaan positif ini seharusnya sudah mulai dibiasakan dari hal yang paling mudah. Misalnya dalam hal mengucapkan salam, selain itu juga membiasakan senyum ketika berjumpa

dengan para guru maupun teman, dan selalu membiasakan diri untuk bersikap sopan santun terhadap guru maupun orang yang lebih tua usianya dari kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

PLP 2 ini dapat diselesaikan melalui beberapa bantuan dan kerjasama dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Kirana Prama Dewi, S.Sos., M.Pd., sebagai DPL yang selalu ada untuk selalu memberikan arahan, ataupun masukan dan bimbingan selama kegiatan PLP 2
2. Bapak Muh Tontowi, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sleman yang sudah memberikan arahan dan dukungan dalam kegiatan PLP 2.
3. Semua guru SD Muhammadiyah Sleman serta staff yang sudah memberikan banyak sekali bantuan, membimbing dan memberikan fasilitas selama proses kegiatan PLP 2
4. Siswa siswi SD Muhammadiyah Sleman yang telah berkenan, berpartisipasi dan antusias dengan baik menjadi subjek dalam kegiatan PLP 2
5. Teman-teman PLP 2 SD Muhammadiyah Sleman PGSD UAD angkatan 2022 yang selalu memberikan dukungan serta masukan selama kegiatan PLP 2 dimulai hingga selesai.

Semoga dengan semua bimbingan yang telah diberikan oleh seluruh pihak yang bersangkutan dapat menjadi amalan yang baik dari Allah SWT serta dapat bermanfaat dan apa yang telah diberikan oleh semua pihak dapat menjadi amalan baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Dan semoga dengan berlangsungnya kegiatan PLP 2 ini bisa bermanfaat bagi penulis untuk bekal kedepannya menjadi seorang guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Y. R., & Handayani, E. T. (2018, October). Pembiasaan budaya karakter 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) melalui konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. In *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*. Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah.
- Anggraini, F. S. N., Haq, A., & Mustafida, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 147-153.
- Inayah, S. F. N. (2020). Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Senyum Sapa Salam Sopan Santun (5s) Pada Anak di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas. (Doctoral dissertation, IAIN).
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi program pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EDSUAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20-28.
- Maksum, K. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 90-97.
- MARDYANASARI, M. (2020). *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.

- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Putri, A. E. (2020). *pengaruh penanaman budaya 5s dan pembiasaan salat berjamaah terhadap karakter religius siswa Ma'arif Klego Ponorogo tahun pelajaran /2019* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Ramawati, D. D., Syafitri, Y., Pratama, Y. A. J., Sabardila, A., & Sufanti, M. (2021). Penerapan Budaya 5S dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(1), 43-54.
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 150-159.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., ... & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70-76.
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *FONDATIA*, 6(3), 702-713.
- Yusutria, S. (2021). Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Junal Pendidikan Islam*, 12(2), 171-188.